

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Gagne dalam Suwarjo (2008: 33), mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terorganisasi sehingga terjadi perubahan perilaku pembelajaran akibat pengalaman. Dari yang tidak tahu menjadi tahu. Selanjutnya menurut Burton dalam Suwarjo (2008: 33) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Sehingga siswa akan selalu mengingat apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan Sudjana (blogspot.com), belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Setiap orang akan menunjukkan perubahan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangannya masing-masing.

Konsep belajar dalam Winataputra (2005: 2.3) dengan bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut, terdapat tiga ciri utama belajar, yaitu : proses, perubahan perilaku dan pengalaman. Belajar adalah proses mental emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Sehingga kedua proses tersebut dapat berjalan seimbang dan menghasilkan suatu perubahan perilaku.

Hamalik (2008: 27-29), mengemukakan *learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*, yang berarti belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Burton dalam Hamalik (2008: 29), belajar adalah mengalami. Pengalaman belajar adalah sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat kontinu. Jadi, belajar merupakan pengalaman yang mendidik dan berkesinambungan.

Sedangkan Slameto (1995: 12), mendefinisikan belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berarti bahwa dalam proses belajar, terdapat suatu interaksi yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku.

Dari uraian definisi para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku pada individu dari yang tidak tahu menjadi tahu melalui pengalaman yang didapatkannya.

2.1.2 Pengertian Aktivitas Belajar

Pengertian aktivitas menurut Anton M. Mulyono (id.shvoong.com), adalah “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

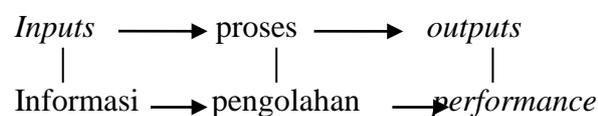
Sriyono (id.shvoong.com) mengungkapkan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Menurut Poerwadarminta (2003: 23), aktivitas adalah kegiatan. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (dalam Sardiman 2004: 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Belajar merupakan proses yang tidak pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tak pernah terlihat orang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005:391), hasil adalah sesuatu yang diperoleh; akibat; sesuatu yang dibuat oleh usaha. Hasil belajar adalah sesuatu yang didapat dari yang telah dilakukan/diperbuat yaitu belajar. Hasil belajar berupa perubahan tingkah laku atau perilaku (Winataputra,2005: 2.6). Seseorang yang belajar akan bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilannya atau penguasaannya (sikap). Yang berarti bahwa bertambah pula pengalamannya. Benjamin S. Bloom dalam Abdurrahman (1999: 250), ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. A.J. Romiszowski (1999: 251), hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari uraian para ahli tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa hasil belajar adalah taraf keberhasilan anak dalam proses belajarnya, diukur dengan perubahan tingkah laku mereka.

2.1.4 Pendidikan Kewarganegaraan

KTSP 2006, Mata Pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) berbeda dengan PKn. PKN adalah mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik, yang berarti adalah warga negara yang mengetahui dan menyadari serta melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Winataputra dalam Ruminiati, 2007: 1.25).

Sedangkan PKn adalah pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang No. 2 th. 1949, tentang diri kewarganegaraan dan peraturan tentang naturalisasi. Kemudian diperbaharui dalam UU No. 62 th. 1958, namun dalam perkembangannya UU ini dianggap cukup diskriminatif sehingga diperbaharui lagi menjadi UU No. 12 th. 2006 tentang kewarganegaraan. (Winataputra dalam Ruminiati, 2007: 1.25-1.26)

PKn merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral dan berakar pada budaya bangsa Indonesia, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dengan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara dan negara, serta pendidikan pendahuluan bela negara (Tarigan, 2006: 7). Jadi, pembelajaran PKn di SD dapat melatih siswa menjadi warganegara yang baik, yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Mata Pelajaran PKn bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: (1) berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi (Fajar, Arnie 2005: 143). Dengan demikian, diharapkan kelak para siswa akan menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, terampil, bersikap baik dan mengikuti kemajuan teknologi modern.

Sehubungan pernyataan di atas, bahwa pelajaran PKn bertujuan: “Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan memahami, menghayati dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan serta bekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut” (Tarigan, 2006: 7).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa PKn merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral serta menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan

berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan sebagai warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

2.2 Pembelajaran Terpadu

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Terpadu

Konsep pembelajaran terpadu adalah sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuannya. Sehingga pembelajaran yang diberikanpun harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Sedangkan Jacobs dalam Syaefuddin Sa'ud (2006: 4) *a knowledge view and curriculum approach that consciously applies and methodology and language from more than one dicipline to examine a central theme, issue, problem, topic, or experience*, yang berarti bahwa pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga. Jadi siswa dapat memahami keterpaduan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain (Jhon Dewey dalam Syaefuddin Sa'ud, 2006: 4).

Definisi lain tentang pendekatan pembelajaran terpadu adalah pendekatan holistik (*a holistic approach*) yang mengombinasikan aspek epistemologi, sosial, psikologi, dan pendekatan paedagogik untuk pendidikan anak, yaitu menghubungkan antara otak dan raga, antara pribadi dan pribadi,

antara individu dan komunitas dan antara domain-domain pengetahuan. Pembelajaran terpadu menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi anak, baik aktivitas informal, meliputi pembelajaran inquiri secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman anak untuk membantu anak mengerti dan memahami dunia mereka (Syaefuddin Sa'ud 2006: 5). Sehingga dengan sendirinya anak memiliki pengalaman langsung dan bermakna bagi kehidupannya di luar lingkungan sekolah.

Menurut Trianto (2010: 57), pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik.

Dari uraian di atas, penulis berpendapat bahwa pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan dari mata pelajaran lain ke salah satu mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar program pembelajaran dan kehidupan serta lingkungan sosial siswa lebih berhubungan.

2.2.2 Tipe-Tipe Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu yang diterapkan di SD ada tiga tipe, yaitu:

1. Tipe *Connected*

Tipe *Connected* atau tipe terhubung merupakan tipe integrasi interbidang studi. tipe ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain, dalam satu bidang studi.

2. Tipe *Webbed*

Pembelajaran terpadu tipe *Webbed* atau tipe jaring laba-laba adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dari tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Dari sub-sub tema ini kemudian dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa.

3. Tipe *Integrated*

Tipe *Integrated* atau tipe keterpaduan adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Pada PTK yang akan dilaksanakan oleh peneliti, tipe *integrated* inilah yang nantinya akan diterapkan (Trianto, 2010: 39-45).

2.2.3 Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Sebagai suatu proses pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. berpusat pada anak (child centered);
2. memberikan pengalaman langsung pada anak;
3. pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas;
4. menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran;
5. bersifat luwes; dan

6. hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (Departemen Pendidikan Nasional, 1996: 7).

Pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik yaitu:

1. Holistik, artinya pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.
2. Bermakna, artinya di dalam pembelajaran terpadu pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
3. Otentik, artinya pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung dari hasil mereka sendiri bukan hanya sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik.
4. Aktif, artinya pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar (Depdikbud dalam Trianto, 2010: 61-62).

2.2.4 Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Terpadu Tipe

Integrated

Kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ditemui dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tipe *integrated*, antara lain:

1. Kekurangan-kekurangan Pembelajaran Terpadu Tipe

Integrated

- a. Menuntut guru yang sangat terampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang diprioritaskan.

- b. Menghendaki tim antar bidang studi yang kadang-kadang sulit dilakukan, baik dalm perencanaan maupun pelaksanaan.
- c. Mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing diisiplin ilmu menuntut komitmen terhadap berbagai sumber.

2. Kelebihan-kelebihan Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*

- a. Memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan diantara berbagai bidang studi.
- b. Memungkinkan pemahaman antar bidang studi dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian.
- c. Mampu membangun motivasi siswa.
- d. Memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk guru lain mengulang kembali materi yang tumpang tindih sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Depdiknas, 1996: 18-19).

Pada satu pembelajaran dapat mencakup banyak dimensi sehingga siswa dapat menjadi semakin berkembang dan memperkaya pengetahuannya.

2.2.5 Langkah-langkah (sintaks) Pembelajaran Terpadu

Pada dasarnya langkah-langkah (sintaks) pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (Trianto, 2010: 63)

Dengan demikian, sintaks pembelajaran terpadu dapat bersifat luwes atau fleksibel. Artinya, bahwa sintaks pembelajaran terpadu dapat diakomodasi dari berbagai model pembelajaran yang dikenal dengan istilah *setting* atau merekonstruksi. Berikut penjelasan dari ketiga tahap tersebut:

1. Tahap Perencanaan

a. Menentukan Jenis Mata Pelajaran dan Jenis Keterampilan yang akan Dipadukan

Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kegiatan ini. Trianto (2010: 64), untuk jenis mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berpikir (*thinking skill*) dengan keterampilan sosial (*social skill*). Sedangkan untuk mata pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan (*thinking skill*) dengan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).

b. Memilih Kajian Materi, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator

Langkah ini akan mmengarahkan guru untuk menentukan sub keterampilan dari masing-masing keterampilan yang dapat diintegrasikan dalam satu unit pembelajaran.

c. Menentukan Sub Keterampilan yang akan Dipadukan

Secara umum keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan mengorganisasi (*organizing skill*) yang masing-masing terdiri dari beberapa sub keterampilan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sub Keterampilan yang dapat dipadukan dalam pembelajaran Terpadu

Keterampilan Berpikir	Keterampilan Sosial	Keterampilan Mengorganisasi
Memprediksi	Memperhatikan pendapat orang	Jaringan (jaring laba-laba)
Menyimpulkan	Mengklarifikasi	Diagram Venn
Membuat hipotesis	Menjelaskan	Diagram Alir
Membandingkan	Memberanikan diri	Lingkaran sebab-akibat
Mengklasifikasi	Menerima pendapat orang	Diagram Akur-tidak akur
Menggeneralisasi	Menolak pendapat orang	Kisi-kisi/matrik
Membuat skala prioritas	Menyepakati	Peta konsep
Mengevaluasi	Meringkas	Diagram rangka ikan

(Trianto, 2010: 65)

d. Merumuskan Indikator Belajar

Berdasarkan kompetensi dasar dan sub keterampilan yang telah dipilih, langkah selanjutnya adalah merumuskan indikator. Setiap indikator dirumuskan berdasarkan kaidah penulisan yang meliputi: *audience, behaviour, condition* dan *degree*.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran, yang terdiri dari:

- (1) Kegiatan awal, berupa persiapan kelas, persiapan siswa, kehadiran siswa dan apersepsi.

(2) Kegiatan inti, berupa penyampaian dan pembahasan materi dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *integrated*.

(3) Kegiatan akhir, berupa evaluasi/tes dan kesimpulan.

Tidak ada model pembelajaran tunggal yang cocok untuk suatu topik dalam pembelajaran terpadu. Artinya, dalam satu tatap muka dipadukan beberapa model pembelajaran (Trianto, 2010: 66).

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu, yaitu:

(1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.

(2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan tujuan yang akan dicapai (Depdiknas, 1996: 6).

Evaluasi pada model pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut:

(1) Evaluasi Proses

(a) Ketepatan hasil pengamatan

(b) Ketepatan penyusunan alat dan bahan

(c) Ketepatan menganalisa data

(2) Evaluasi Hasil

- Penguasaan konsep-konsep sesuai indikator yang telah ditetapkan

(3) Evaluasi Psikomotorik

Penggunaan alat ukur (Trianto, 2010: 67).

2.3 HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut “Apabila dalam pembelajaran PKn di kelas VA SD Negeri I Metro Timur guru menggunakan pendekatan Pembelajaran Terpadu tipe *integrated* dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri I Metro Timur”.